

INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN PRODUKTIF PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS TINGKAT PEMULA

J.C. Sutoto Pradjarto

Program Studi Bahasa Inggris, FKIP-Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRAK

Interferensi gramatikal, yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa, adalah pemindahan bentuk-bentuk tatabahasa dari bahasa yang dikuasai ke bahasa lain yang kurang dikuasai, atau bahasa sasaran. Interferensi tersebut, dalam pembelajaran bahasa sangat potensial menimbulkan kesalahan gramatika pada bahasa sasaran (target language). Melalui kajian analisis kontrastif antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, kesalahan-kesalahan gramatikal yang potensial dibuat oleh siswa, akan bisa diramalkan sebelumnya. Interferensi gramatikal yang potensial menimbulkan kesalahan berbahasa, secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi / menentukan tinggi rendahnya kemampuan produktif siswa..

Kata Kunci: Interferensi Gramatikal, Kesalahan Berbahasa

PENDAHULUAN

Di dalam jaman modern seperti sekarang ini, sangat diyakini bahwa sebagian besar umat manusia menggunakan, menguasai atau paling tidak mengenal lebih dari satu bahasa. Dalam hubungannya ataupun pergaulannya dengan sesama manusia, mereka akan selalu menggunakan atau mendengar lebih dari satu bahasa. Mungkin hanya bangsa-bangsa atau suku-suku terasing yang hidup terbelakang saja yang hanya menggunakan atau mengenal satu bahasa. Sebagian besar orang Indonesia mengenal dan menggunakan paling tidak dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan Bahasa Indonesia. Bagi kebanyakan orang Indonesia yang tinggal di daerah-daerah, Bahasa Daerah misalnya Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Batak dan sebagainya biasanya merupakan bahasa pertama. Dan Bahasa Indonesia yang biasanya dipelajari setelah bahasa pertama dikuasai, merupakan bahasa kedua. Dan dengan semakin majunya pendidikan, kebanyakan anak / orang Indonesia juga mengenal paling tidak satu bahasa asing, biasanya Bahasa Inggris.

Dengan digunakannya dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari, secara

langsung atau tidak langsung akan terjadi kontak bahasa antara bahasa pertama, bahasa kedua, ataupun bahasa ketiga / bahasa asing. Akan terjadi saling pengaruh antara bahasa-bahasa yang digunakan tersebut. Dalam kenyataan, bahasa yang paling dikuasai akan mempengaruhi bahasa yang kurang dikuasai. Sebagai contoh, seorang anak kecil dengan bahasa pertama Bahasa Jawa, dalam mempelajari Bahasa Indonesia kemungkinan besar dia akan memindahkan lafal, intonasi maupun pola-pola kalimat Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. Hal serupa akan terjadi pula pada siswa SMP yang sudah menguasai Bahasa Indonesia sewaktu mereka mempelajari Bahasa Asing, misalnya Bahasa Inggris. Pemindahan lafal, intonasi maupun pola-pola kalimat bahasa pertama ke bahasa kedua atau bahasa ketiga tersebut disebut "Transfer". Apabila pemindahan tersebut menimbulkan kemudahan disebut "Transfer Positif", dan bila menimbulkan kesulitan, maka transfer tersebut disebut "Transfer Negatif" atau "Interferensi" (Boey, 1985).

Transfer tidak hanya terjadi pada proses pembelajaran bahasa, tetapi juga terjadi pada masyarakat bahasa dimana dua

bahasa atau lebih digunakan bersama-sama dalam taraf penguasaan yang seimbang. Sebagai contoh, di daerah Sukamandi di Pantai Utara Jawa Barat, dimana Bahasa Jawa, Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia digunakan secara bersama-sama dalam pergaulan / komunikasi sehari-hari, maka proses transfer atau saling mempengaruhi di antara bahasa-bahasa tersebut sangat tinggi.

Dalam tulisan ini, istilah interferensi mengacu kepada pemindahan pola-pola kalimat Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Inggris. Sedangkan pemindahan tersebut terjadi bukan pada masyarakat bahasa yang menjalankan bilingualism, dimana dua bahasa digunakan bersama-sama dengan tingkat penguasaan yang seimbang, tapi terjadi pada proses pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Inggris. Tingkat pemula dalam tulisan ini tidak diartikan sebagai siswa SMP ataupun siswa usia SMP saja, tapi lebih mengacu kepada siapa saja yang mempelajari Bahasa Inggris dalam tingkat awal (beginners).

INTERFERENSI GRAMATIKAL

Seperti diuraikan di awal tulisan ini, interferensi atau transfer negatif adalah pemindahan sistem bahasa pertama ke bahasa kedua atau ketiga, yang potensial menimbulkan kesulitan dalam pembelajaran bahasa. Interferensi yang bisa menyangkut sistem fonologi, morfologi maupun sintaksis tersebut terjadi karena adanya perbedaan antara bahasa pertama (bahasa yang dikuasai) dan bahasa yang dipelajari (target language). Semakin besar perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua (target language) tersebut, maka kemungkinan terjadinya interferensi akan semakin besar.

Dalam proses belajar-mengajar Bahasa Inggris baik formal maupun non-formal, sering ditemukan adanya siswa yang menterjemahkan "Buku merah" menjadi "Book red" atau adanya siswa yang mengatakan "He go to school yesterday". Hal-hal seperti yang terjadi di atas adalah sangat masuk akal

karena Bahasa Indonesia menganut hukum DM (Diterangkan-Menerangkan), sedangkan Bahasa Inggris menganut hukum MD. Dan Bahasa Indonesia juga tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja.

Interferensi gramatikal atau interferensi di bidang tatabahasa terjadi atau dilakukan oleh siswa karena (1) siswa belum memahami kaidah tertentu dengan berbagai kondisi dan penggunaan kaidah itu, (2) siswa memahami kaidahnya tetapi belum memahami kondisi dan distribusi pemakaiannya, (3) siswa menganggap kaidah tertentu dalam bahasa asing (target language) sama dengan kaidah tertentu dalam bahasa ibunya, dan (4) siswa menganggap suatu bentuk tertentu dalam bahasa asing tanpa menyadari adanya perbedaan-perbedaan terperinci antara keduanya (James, 1990).

Dan seiring dengan semakin berkembangnya pendekatan komunikatif yang lebih memberi tekanan pada fungsi komunikatif dan kebermaknaan (Widdowson, 1993), semakin terdapat kecenderungan bahwa guru-guru Bahasa Inggris di lapangan kurang memperhatikan ketepatan pemakaian bentuk-bentuk bahasa di kalangan anak didiknya. Hal seperti itu tentu saja akan menyebabkan interferensi gramatikal yang dilakukan pembelajar Bahasa Inggris menjadi semakin besar. Karena kesalahan-kesalahan tatabahasa yang dilakukan siswa sebagai akibat interferensi Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris tidak dikoreksi oleh guru, bisa jadi siswa beranggapan bahwa dia atau mereka tidak membuat kesalahan. Hal seperti itu bisa berakibat timbulnya kesalahan-kesalahan memfosil di kalangan siswa.

Penguasaan tatabahasa memang bukan tujuan utama pengajaran atau pembelajaran Bahasa Inggris, namun secara pribadi penulis berpendapat bahwa penguasaan tatabahasa masih mutlak diperlukan. Dalam komunikasi, ketepatan pemakaian bentuk tatabahasa sedikit banyak akan ikut menentukan ketepatan makna pesan yang dikomunikasikan.

Dengan demikian, kesalahan tatabahasa khususnya yang diakibatkan oleh interferensi harus ditekan serendah mungkin.

KEMAMPUAN PRODUKTIF VS. KEMAMPUAN RESEPTIF

Belajar bahasa dapat diartikan sebagai belajar "Bagaimana menggunakan" bahasa untuk berkomunikasi. Agar mampu berkomunikasi, seseorang harus memiliki kemampuan berbahasa yaitu: Kemampuan mendengarkan, kemampuan wicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Kemampuan produktif, secara singkat dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran atau idenya melalui alat vocal atau secara lisan, maupun secara tertulis. Dengan demikian, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis adalah termasuk kemampuan produktif. Selanjut kemampuan reseptif adalah kemampuan seseorang untuk menangkap bentuk-bentuk atau unit-unit linguistik serta memahami makna bentuk-bentuk tersebut pada waktu dia mendengarkan ungkapan lisan orang lain atau pada waktu dia membaca sesuatu. Dengan demikian kemampuan mendengar (listening) dan kemampuan baca (reading) termasuk dalam kemampuan reseptif. Sesuai judul tulisan ini, maka uraian selanjutnya dalam tulisan ini hanya menyangkut kemampuan produktif.

1. Kemampuan Lisan

Kemampuan lisan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran atau pendapat secara lisan atau menggunakan alat vokal. Agar

siswa, khususnya siswa tingkat pemula, mampu mengungkapkan diri secara lisan, ada 2 faktor yang harus diperhatikan. Dua faktor tersebut adalah:

- a. Dalam menggunakan bahasa asing (Bahasa Inggris) sehari-hari siswa harus mampu memilih materi leksik dan gramatik yang sesuai.
- b. Ungkapan harus merupakan bahasa yang lazim dipakai yaitu bahasa yang dipakai jika siswa berdialog dengan teman-temannya tentang kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk dikatakan karena suatu ungkapan lisan tidak selalu sama dengan ungkapan tulisan. Ungkapan yang dianggap benar secara lisan tidak selalu dianggap benar dalam bentuk tulisan. Banyak materi-materi leksik maupun gramatik yang secara lisan lazim dipergunakan tapi tidak lazim dalam bentuk tulisan, dan demikian juga sebaliknya. Sebagai contoh, bentuk kalimat pasif lebih lazim dipakai dalam bentuk tulisan daripada bentuk lisan. Ungkapan lisan cenderung menggunakan bentuk-bentuk yang singkat dan tidak kompleks.

Pengungkapan diri secara lisan dapat digolongkan dalam beberapa tingkat kemampuan, yaitu (a) tingkat dasar (elementary), (2) tingkat menengah atau trampil (intermediate), dan (3) tingkat lanjut atau mahir (advanced). Dalam tulisan ini, kemampuan lisan diartikan sebagai kemampuan lisan tingkat dasar (elementary). NAFSA (National Association for Foreign Student Affairs) menguraikan kemampuan lisan tingkat elementer sebagai berikut : Dapat bertanya dan menjawab hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari dan topik-topik umum dengan kosakata yang sangat terbatas ; masih membuat banyak kesalahan dasar dalam tatabahasa dan ucapan. (Sadtono, 1997 : 81)

2. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran atau pendapat melalui bentuk tulisan. Banyak orang berpendapat bahwa diantara empat ketrampilan atau kemampuan berbahasa, menulis merupakan kemampuan yang paling sulit. Juga dikatakan bahwa kemampuan menulis sulit diajarkan karena kemampuan menulis memerlukan bakat khusus. Dengan demikian orang yang memiliki bakat menulis, akan mampu menulis dengan baik dan demikian juga sebaliknya. Namun demikian, hasil penelitian mengatakan bahwa ada korelasi yang positif antara kemampuan menulis dengan pengalaman membaca yang bertambah. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa makin banyak membaca, akan makin baik kemampuan menulis seseorang. Tanpa disadari, dengan banyak membaca kita juga akan belajar dari apa yang kita baca, bukan saja mengenai isi bacaan, tapi juga gaya bahasanya, logikanya, dan juga pilihan kata-katanya. Seorang penulis yang baik, dapat dipastikan dia juga seorang pembaca yang baik.

Untuk bisa menulis dengan baik, selain bakat, orang juga harus memiliki kekayaan kosakata yang cukup, pengetahuan tentang tatabahasa, serta logika yang baik. dalam menulis, selain kita harus mengetahui bahwa kalimat-kalimat yang ditulis benar, kita juga dituntut untuk dapat menghubungkan kalimat-kalimat tersebut menjadi sebuah paragraf yang padat. Dan selanjutnya kita juga dituntut untuk dapat menghubungkan paragraf-paragraf menjadi sebuah wacana yang jelas, mudah dan enak dibaca. Seperti halnya kemampuan-kemampuan yang lain, kemampuan menulis juga memiliki atau dapat digolongkan menjadi beberapa jenjang kemampuan yaitu : Tingkat dasar (elementary), tingkat menengah (intermediate), dan tingkat lanjut (advanced).

Dalam tulisan ini kemampuan menulis diartikan sebagai kemampuan menulis tingkat dasar. Pada jenjang ini, kemampuan menulis hanya meliputi kemampuan menyusun kalimat (sentence building) yang meliputi hal-hal sebagai berikut : (1) kemampuan untuk menyusun kata-kata yang diacak menjadi sebuah kalimat yang benar dan logis, (2) kemampuan untuk melengkapi kalimat dengan bentuk ataupun "Function word" yang benar, dan (3) kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sederhana tentang kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas mengenai kemampuan menulis maupun kemampuan lisan, terlihat bahwa pengetahuan tentang tata bahasa masih sangat menentukan tingkat ataupun kualitas kemampuan lisan maupun kemampuan menulis yang dimiliki siswa.

BENTUK-BENTUK INTERFERENSI GRAMATIKAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN PRODUKTIF

Interferensi gramatikal adalah pemindahan bentuk-bentuk tatabahasa dalam bahasa pertama kedalam bahasa kedua atau bahasa yang dipelajari (target language). Di sini interferensi tersebut adalah dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam tatabahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Siswa yang sudah sedikit menguasai tatabahasa Indonesia akan memindahkan bentuk-bentuk tersebut kedalam Bahasa Inggris. Karena terdapatnya perbedaan yang cukup besar dalam tatabahasa antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, maka bagi para pembelajar Bahasa Inggris, interferensi yang terjadis angat potensial untuk menimbulkan kesalahan dalam menyusun kalimat-kalimat Bahasa Inggris.

Berikut adalah beberapa contoh kesalahan penyusunan kalimat Bahasa Inggris yang dilakukan siswa yang kemungkinan besar terjadi sebagai akibat adanya interferensi gramatikal. Kesalahan-kesalahan tersebut

kemungkinan besar akan terjadi pada bentuk-bentuk berikut :

1. Pluralization (bentuk jamak)

Dalam Bahasa Inggris, penjamakan kata benda dilakukan dengan penambahan -s atau -es, dengan perubahan bentuk kata misalnya – mouse – mice, atau tanpa perubahan sama sekali misalnya : fish – fish. Dalam Bahasa Indonesia bentuk-bentuk seperti tersebut di atas tidak dikenal atau tidak ada. Dengan demikian kalimat-kalimat seperti berikut ini mungkin akan dibuat oleh pembelajar Bahasa Inggris tingkat pemula :

- I eat two egg every morning.
- I have some pencil. Atau
- There are two mouse on the roof

2. Tenses

Dalam Bahasa Inggris, kata kerja selalu mengalami perubahan bentuk karena perubahan waktu. Dalam Bahasa Indonesia perubahan bentuk kata kerja tidak dikenal. Dari kenyataan tersebut, adalah sangat mungkin kalau siswa kita membuat kalimat Bahasa Inggris sebagai berikut :

- I go to the market yesterday.
- I have drink a glass of tea.
- They play football yesterday atau last week
- My sister drink milk every morning.

3. Auxiliaries

Dalam Bahasa Inggris dikenal adanya beberapa bentuk kata kerja bantu misalnya : do, be, have, dan sebagainya. Dalam membentuk kalimat tanya misalnya, Bahasa Inggris membutuhkan auxiliary verb misalnya – do. Karena dalam Bahasa Indonesia bentuk-bentuk tersebut tidak dikenal, maka kesalahan-kesalahan seperti berikut ini sangat mungkin dilakukan oleh siswa :

- I not like coffee.
- He not see the accident.
- That book not expensive

4. Bentuk-bentuk lain yang potensial menimbulkan kesalahan siswa karena adanya interferensi gramatikal, antara

lain: Possesive Case, Demonstrative pronouns dan sebagainya. Seperti yang terjadi dalam kalimat-kalimat berikut ini :

- That book is me, atau - That book is my
- This flowers are very beautiful
- That boys are my friends. dan sebagainya

Dari contoh-contoh diatas, terlihat bahwa interferensi gramatikal Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris sangat mungkin menimbulkan kesalahan dalam penyusunan kalimat, khususnya bagi para siswa tingkat elementer. Dalam berbicara (kemampuan lisan), hal itu akan menimbulkan kesalahan pada waktu mereka menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan, atau pada waktu mereka menceritakan hal-hal atau topik-topik yang sederhana, misalnya :

- Guru : What is your name ?
- Siswa : My name Ali? Dan sebagainya

Dalam hal kemampuan menulispun hal-hal tersebut di atas akan mempunyai pengaruh yang sama. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat-kalimat bahasa Inggris sederhana misalnya dalam menjawab pertanyaan bacaan yang harus dijawab dengan kalimat yang lengkap. Seperti diuraikan di awal tulisan ini, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis dapat dikategorikan sebagai kemampuan produktif. Dari contoh-contoh di atas, terlihat bahwa adanya interferensi gramatikal yang dilakukan siswa akan bisa mempengaruhi ketepatan siswa dalam mengatakan ataupun menuliskan kalimat Bahasa Inggris, yang secara langsung maupun tidak akan berpengaruh terhadap kemampuan produktif mereka. Kesalahan sebagai akibat adanya interferensi gramatikal kemungkinan besar tidak akan menimbulkan akibat yang fatal.

Dari beberapa contoh dapat dilihat bahwa meski terdapat kesalahan dalam bentuk, tetapi makna pesan yang dikomunikasikan melalui bentuk-bentuk masih

bisa ditangkap dengan jelas. Dalam pandangan pendekatan komunikatif, selama makna pesan yang dikirim bisa dimengerti dengan jelas, kesalahan-kesalahan bentuk linguistic seperti tersebut di atas masih berada dalam batas toleransi. Namun demikian, perlu juga disimak pendapat Prof. Dr. Sadtono yang menyatakan bahwa dalam pengajaran kemampuan berbahasa (khususnya kemampuan produktif), semakin rendah tingkat kemampuan siswa, akan semakin tinggi dominasi guru, dan semakin tinggi tingkat atau level siswa makin kecil dominasi atau peranan guru. Atau dengan kata lain, pada tahap awal unsur komunikatif (peran siswa) sangat kecil. Unsur manipulative akan semakin kecil, dan unsur komunikatif akan semakin besar seiring dengan berkembangnya tingkat kemampuan produktif siswa.

Dari keadaan tersebut, penulis berpendapat bahwa bukan pada tempatnya kalau dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris, khususnya pada tingkat elementer, guru hanya memberi tekanan pada kebermaknaan dan fungsi bahasa dan mengabaikan ketepatan bentuk-bentuk linguistik. Bagaimanapun ketepatan pemakaian bentuk-bentuk linguistik masih merupakan tolok ukur bagi kemampuan produktif siswa.

PENUTUP

Interferensi gramatikal, yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa, adalah pemindahan bentuk-bentuk tatabahasa dari bahasa yang dikuasai ke bahasa lain yang kurang dikuasai, atau bahasa sasaran. Interferensi tersebut, dalam pembelajaran bahasa sangat potensial menimbulkan kesalahan gramatikal pada bahasa sasaran (target language). Melalui kajian analisis kontrastif antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, kesalahan-kesalahan gramatikal yang potensial dibuat oleh siswa, akan bisa diramalkan sebelumnya. Interferensi gramatikal yang potensial menimbulkan kesalahan berbahasa, secara langsung

ataupun tidak langsung akan mempengaruhi atau menentukan tinggi rendahnya kemampuan produktif siswa.

Selanjutnya dapat disarankan agar Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris khususnya di tingkat SMTP bisa efisien, guru hendaknya bisa melakukan identifikasi topik-topik tatabahasa yang sangat potensial menimbulkan interferensi. Dengan demikian, guru akan bisa memberikan perhatian yang lebih baik pada topik-topik yang potensi kesalahannya bisa diramalkan sebelumnya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk tatabahasa, yang kemungkinan tidak berakibat fatal, sedikit banyak akan mengurangi kejelasan pesan yang dikomunikasikan, dan secara tidak langsung, juga akan mengurangi kemampuan produktif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 1992. *Linguistics*. New York: David McKay & Co.
- Corder, Pit.S. 1983. *Introducing Applied Linguistics*. Auckland. New Zealand: Penguin Books Ltd.
- James, Carl. 1990. *Contrastive Analysis*. Londong: Longman Group, Ltd.
- Lado, Robert. 1967 *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Liem Kiat Boey. 1985. *An Introduction to Linguistics for the Language Teacher*. Singapore: Singapore University Press.
- Sadtono, E. 1997. *Antologi Pengajaran Bahasa Asing, Khususnya Bahasa Inggris*. Jakarta : P2LPTK. Departemen Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia.
- Widdowson, H.G. 1993. *Teaching English as Communication*. London: Oxford University Press.